

---

## Fenomena *Childfree* dalam Pernikahan (Analisis Q.S Ali-Imran Ayat 38-39) Menurut Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Qur'anil 'Azhim

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Suherman    ISSN: 2807-7474  
Politeknik Negeri Medan    Vol. 5, No. 1, April 2025  
[suherman1971@polmed.ac.id](mailto:suherman1971@polmed.ac.id),    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Nur Izzati Afifah  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[nurizzatiafifah2001@gmail.com](mailto:nurizzatiafifah2001@gmail.com)

© 2025 Unsultra All rights reserved

---

#### **Saran Penulisan Referensi:**

Suherman., & Afifah, N. I. (2025). Fenomena *Childfree* dalam Pernikahan (Analisis Q.S Ali-Imran Ayat 38-39) Menurut Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Qur'anil 'Azhim. *Sultra Educational Journal*, 5 (1), 498-508.

---

#### **Abstrak**

Fenomena *Childfree* dalam pernikahan di Indonesia kian terlihat seiring banyaknya pegiat media sosial dan juga artis yang mengadopsi prinsip tersebut sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang mengikuti langkah tersebut. Sehingga berdampak pada angka pertumbuhan penduduk yang kian menurun. Lalu apa sebenarnya yang melatarbelakangi hal tersebut dan apa pandangan Al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode library research, dengan pendekatan tafsir dan metode tafsir maudhu'i. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer, yaitu kitab suci al-Qur'an, serta sumber sekunder yang meliputi kitab-kitab tafsir dan buku-buku serta literatur yang relevan dengan kajian penelitian ini. Pada penelitian ini, Penulis menemukan bahwa *Pertama*, makna dari istilah kata *Childfree*, adalah memiliki makna terbebas dari anak. *Kedua*, melakukan *childfree* mempunyai banyak sisi negatif. Selain karena tidak sesuai dengan prinsip pernikahan dalam Islam untuk memperbanyak keturunan, ia juga dapat menimbulkan perspektif negatif baik dari keluarga maupun masyarakat dalam lingkungan pro-natalis. Oleh karena itu, bagi pasangan yang dalam keadaan normal tanpa adanya darurat maupun masalah kesehatan maka lebih baik bagi mereka untuk mengharapkan anak dalam pernikahannya, karena itu juga merupakan sunnah Rasulullah dan rasul-rasul terdahulu sejak nabi Adam.

**Kata Kunci:** Pernikahan, *Childfree*, Q.S Ali Imran 38-39, Ibnu Katsir

### Abstract

The childfree phenomenon in Indonesian marriages is becoming increasingly visible as many social media activists and artists adopt this principle, leading many people to follow suit. This has resulted in a decline in population growth. So what exactly is behind this phenomenon, and what is the view of the Quran? This study is a qualitative research using library research methods, with an interpretive approach and the *maudhu'i* interpretation method. The data sources used consist of primary sources, namely the holy Quran, as well as secondary sources including books of interpretation and relevant books and literature related to this research study. In this study, the author found that first, the term "childfree" means being free from children. Second, being childfree has many negative aspects. Besides being inconsistent with the Islamic principle of marriage to increase offspring, it can also lead to negative perceptions from both family and society in a pro-natalist environment. Therefore, for couples in normal circumstances without emergencies or health issues, it is better for them to hope for children in their marriage, as this is also the Sunnah of the Prophet Muhammad and the previous prophets since Adam.

**Keywords:** Marriage, Childfree, Q.S Ali Imran 38-39, Ibn Kathir

### A. Pendahulua

Pernikahan adalah suatu perjanjian suci yang dilakukan oleh laki-laki dan untuk melanjutkan hubungan menjadi ikatan suci dan membentuk sebuah keluarga. Tujuan seseorang memutuskan untuk menikah adalah untuk menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling melindungi atau dalam Islam sering disebut dengan *sakinah mawaddah wa rahmah*. Selain itu, usaha untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga, menikah juga bertujuan untuk memperoleh keturunan. Kehadiran seorang anak menjadi suatu hal yang sangat dinantikan oleh setiap pasangan maupun keluarga mereka.

Seiring berjalannya waktu, pernikahan tidak lagi bertujuan untuk memiliki anak. Pilihan lain kerap di ambil oleh pasangan-pasangan yang ada di kota yaitu perkawinan tanpa anak, atau *Childfree*. Fenomena pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak kini menjadi isu yang berkembang dalam konteks modernitas. Eksistensinya dinilai sebagai budaya baru yang semakin meluas di barat dan kini juga di Indonesia.

Salah satunya Gita Savitri Devi, yaitu pegiat media sosial yang berasal dari Palembang. Gita dan Suami berprinsip untuk "tidak punya anak" dalam pernikahannya. Gita merupakan lulusan Free University of Jerman. Ia memilih untuk tidak memiliki anak karena takut tidak bertanggung jawab dan membahayakan anak-anaknya. Gita kerap memposting video dan tulisan terkait prinsip *Childfree* di media sosial Instagram maupun Youtube miliknya (Puput Sapinatunajah 2022)

Tidak hanya Geeta Savitri dan suaminya yang memilih prinsip ini, tetapi juga selebriti seperti Agnes Monica, Luna Maya, Rina Nose, Cinta Laura, Alison Brie, Helen Mirren, Sarah Sechan, dll. Selebriti lain juga memilih prinsip ini karena alasan serupa. Dalam pernikahan tanpa anak. Alasan yang diberikan termasuk "ingin berkonsentrasi pada karir saya" dan "ingin mengurangi beban keuangan. "Selain Gita Savitri Devi, Cinta Lola juga memutuskan untuk tidak memiliki anak. Meski belum menikah, ia memutuskan untuk tidak memiliki anak karena khawatir dengan realitas sosial yang ada. Salah satu fakta tersebut adalah banyaknya anak yang hidup terlantar. Cinta Laura menilai mengasuh anak terlantar lebih bermanfaat baginya dibandingkan memiliki anak.

Di Indonesia sendiri sudah ada komunitas *Childfree* yang dinamakan *Indonesia Childfree Community* (ICC). Informasi ini di dapat dari buku yang berjudul "*Childfree and Happy*" ditulis oleh warga Indonesia yang bernama Victoria Tunggono. Bahkan sebagian isi dalam bukunya adalah pengalaman dari beberapa anggota dari ICC. Victoria ini adalah seorang warga Indonesia yang beragama Kristen. Ia semakin yakin menganut paham *Childfree* sejak tahun 2016 pada usia 36,5 tahun dan belum menikah. Ia bahkan sudah memantapkan diri menjadi *Childfree* walaupun belum menikah. Bukan karena ia tidak ingin menikah, namun penuturannya sampai saat ini belum ada seorang laki-laki yang ingin menikahinya.

Ia menjelaskan bahwa "*Childfree* adalah sesuatu yang normal dan manusiawi, meski tidak pernah masuk dalam skala mayoritas" (Victoria Tunggono 2021). Setelah membaca sebagian bukunya, menurut penulis alasan ia tidak ingin memiliki anak bukan karena ia benci anak-anak,

namun karena ia mengurus ibunya hingga saat ini. Ia tidak bisa membayangkan mengurus anak sembari mengurus ibunya. Begitu tuturnya. Buku Victoria ini sudah diterbitkan sejak tahun 2021, itu artinya buku tersebut boleh dibaca oleh siapapun.

Sebelumnya, masyarakat lebih mengenal istilah "childless" yang mengacu pada pasangan yang tidak memiliki anak karena faktor kesehatan atau kondisi medis. Di mana pasangan tidak memiliki anak karena suatu sebab yang mendesak, seperti: mandul, HIV, atau masalah kesehatan lainnya. Istilah ini berbeda dengan "Childfree" yang merupakan pilihan gaya hidup untuk tidak memiliki anak. Sementara itu, "Keluarga Berencana" adalah program yang bertujuan untuk mengatur jarak dan jumlah anak dalam keluarga.

Istilah Childfree pertama kali diperkenalkan pada tahun 1972 oleh Shirley Radl dan Ellen Peck melalui organisasi yang kini dikenal sebagai Aliansi Nasional untuk Orang Tua (*National Alliance of Optional Parenthood*), yang didirikan pada 3 Juli 1972. Namun, menurut Dr. Rachel Chrastil dalam bukunya "*How to be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*" sebelum istilah *Childfree* dikenal, sejak abad ke-1500, banyak warga Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan. Sekitar 15-20% di antaranya bahkan memilih untuk tidak menikah sama sekali. Dr. Chrastil mencatat bahwa mereka telah menggunakan metode kontrasepsi yang ada pada saat itu, meskipun efektivitasnya tidak sebanding dengan kontrasepsi modern (Victoria Tunggono 2021).

Antara tahun 1600 hingga 1800, hanya 3,3% perempuan di Inggris yang memilih untuk menikah pada usia 20-24 tahun, sementara 8,4% menikah pada usia 25-29 tahun, dan 14,8% pada usia 30-34 tahun. Perempuan yang menikah di akhir usia 30-an mengalami tingkat infertilitas yang sangat tinggi, mencapai 25%. Hal ini disebabkan oleh pola masyarakat yang membuat individu enggan untuk memiliki anak atau menikah. Banyak perempuan memilih untuk mengejar tujuan pribadi, seperti melanjutkan pendidikan atau berkarier demi meningkatkan status mereka dan keluarga mereka. Fenomena ini juga terlihat di beberapa negara besar lainnya.

Istilah *childfree* tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Quran, namun kisah Nabi Zakaria a.s. yang sangat menginginkan keturunan (Q.S. Ali 'Imran: 38-39) kiranya dapat menjadi tolok ukur terhadap fenomena tersebut (Roma Wijaya 2022). Ibnu Katsir menjelaskan pentingnya keturunan dalam Islam, merujuk pada berbagai ayat Al-Qur'an yang menyanjung anak sebagai anugerah dan karunia Allah. Ibnu Katsir menjelaskan betapa besarnya harapan Nabi *Zakaria* untuk memiliki anak sebagai salah satu tanda kebesaran Allah dan pentingnya keturunan dalam kehidupan seorang hamba.

Di antara kajian terdahulu yang membahas tema ini adalah Buku yang berjudul "*Childfree and Happy*" ditulis oleh Victoria Tunggono (Victoria Tunggono 2021). Dalam buku ini saya sering menemukan kata-kata seperti, "saya memilih", "saya memutuskan...", kata-kata ini menunjukkan bahwa memang buku ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis. Buku ini menjelaskan tentang adanya komunitas-komunitas *Childfree* di Indonesia. Alasan buku ini menjadi referensi dalam skripsi saya adalah agar lebih membuka pikiran saya mengenai *Childfree* beserta alasannya pada pihak yang melakukannya. Yang membedakan buku *Childfree and happy* dengan penelitian saya ialah penelitian ini akan membahas mengenai *Childfree* dan dampaknya terhadap tujuan pernikahan dalam islam.

Skripsi yang berjudul "*Childfree dalam tujuan pernikahan perspektif imam Al-ghazali*". Skripsi ini ditulis oleh Rivaldo Alfi Nugraha (Rivaldo Alfi Nugraha 20230, Pada penelitiannya menjelaskan tentang pengertian *Childfree*, juga membahas tentang dalil-dalil *Childfree* dan pendapat para ahli tentang *Childfree* serta membahas aspek positif dan negative *Childfree* dalam konsep berkeluarga dan dalam pandangan ilmu kesehatan. Skripsi yang berjudul "*Tinjauan Maqashid Syariah Terkait Childfree (Tanpa Anak Atau Bebas Anak)*". Skripsi ini ditulis oleh Rafly Baihaqi Rainald (Rafly Baihaqi Rainald 2023). Pada penelitiannya membahas tentang bagaimana konstruksi sosial memandang *Childfree* sebagai suatu pilihan hidup dalam pernikahan. Penelitiannya juga membahas bagaimana maqashid syariah menanggapi terkait *Childfree*. Yang membedakan penelitian Rafly dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini tidak membahas *Childfree* menurut maqashid syariah. Skripsi yang berjudul "*Paham Childfree Menurut Hukum Islam*". Skripsi ini ditulis oleh Jalaluddin (Jalaludin 2022). Pada penelitiannya membahas tentang pandangan hukum islam tentang *Childfree*. Juga membahas tentang bagaimana tujuan pernikahan dan konsep *tanasul* dalam islam. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah skripsi ini memberi pemahaman terkait pandangan hukum islam terhadap fenomena *Childfree* dan kaitannya dengan konsep *tanasul* dalam islam. Skripsi yang berjudul "*Fenomena Childfree Dalam Perilaku Berkeluarga Era Milennial Di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas Childfree Indonesia)*". Skripsi ini ditulis oleh Iqlima Amani Rahmatullah

(Iqlima Amany Rahmatullah 2022). Skripsi ini membahas tentang motif individu *Childfree* yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bagaimana gambaran umum, motif serta praktik berkeluarga anggota komunitas *Childfree* Indonesia. Juga membahas kaitan *Childfree* dengan konsep Masalah Al-Mursalah. Yang membedakan dengan skripsi penulis ialah skripsi ini focus terhadap penelitiannya pada komunitas *Childfree* Indonesia.

Maka berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana respon Al-Qur'an terhadap *Childfree* dalam sebuah pernikahan, di mana penelitian bertujuan menjelaskan padangan Al-Quran terhadap *Childfree* perspektif Ibnu Katsir dalam surah analisis surah Ali-Imran ayat 38-39, serta dampak *Childfree* terhadap tujuan pernikahan dalam Islam.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dikenal sebagai penelitian perpustakaan (*library research*). Metode ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di ruang penelitian, seperti buku, jurnal, majalah, artikel ilmiah berkala, dokumen, catatan, kisah-kisah, dan bahan perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan referensi untuk menyusun laporan ilmiah. Proses penelitian ini meliputi identifikasi, analisis, dan evaluasi pengetahuan baru untuk memverifikasi validitasnya dengan menggunakan metode ilmiah. Langkah pertama dalam penelitian perpustakaan adalah memeriksa, mengembangkan, dan mengevaluasi pengetahuan baru untuk memastikan keakuratannya melalui penerapan metode dan teknik ilmiah, dengan memanfaatkan data yang dapat diakses secara umum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengambilan informasi dari jurnal, buku, artikel, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup telaah terhadap buku atau karya ilmiah yang berkaitan, diikuti dengan pencatatan materi-materi yang relevan dengan judul penelitian. Setelah pencatatan, materi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung, dan disusun secara sistematis sebagai sumber referensi. Teknik ini memerlukan pemeriksaan dan penafsiran data untuk mendapatkan makna, pemahaman, dan pengembangan pengetahuan empiris.

## C. Hasil and Pembahasan

### 1. Sejarah *Childfree*

*Childfree* berasal dari bahasa Amerika-Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *child* (anak) dan *free* (bebas), ditulis pertama kali dalam kamus Bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901. Pada saat itu kondisi ini masih rancu sebagai suatu fenomena kontemporer.

Jika digabungkan maka *childfree* memiliki arti bebas anak (Rivaldo Alfi Nugraha 2023). Menurut Kamus Cambridge, istilah *childfree* digunakan untuk mendefinisikan kondisi seseorang yang belum melahirkan anak. Istilah "tidak mempunyai anak" sebelumnya diartikan sebagai perampasan karena tidak mampu mempunyai anak (Dhimas Adi Nugroho 2022). Di dalam kamus Macmillan, *childfree* diartikan dengan "*used to describe someone who has decided not to have children*" (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak), sedangkan kamus Collins, *childfree* diartikan sebagai *having to children, childless especially by choice* (tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena pilihan) (Dhimas Adi Nugroho 2022)

Meskipun kata *childfree* muncul pada tahun 1901, menurut Dr. Rachel Chrastil dalam bukunya *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, menyatakan bahwa sejak tahun 1500-an sudah banyak warga Inggris, Perancis, dan Belanda yang menunda pernikahan. 15-20% diantaranya bahkan memilih tidak menikah sama sekali. Dan di masa Ratu Victoria banyak sekali pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dr. Krastil mencontohkan, mereka menggunakan metode kontrasepsi yang tersedia saat itu yang dapat mengurangi kemungkinan hamil, meski tidak seefektif metode saat ini (Tunggono, ac id)

Susan Stobert dan Anna Kemeny menyatakan dalam sebuah artikel bahwa *childfree* merujuk pada kelompok yang dengan tegas memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka lebih memilih istilah *childfree* daripada *childless*, karena *childless* terkesan sebagai kehilangan sesuatu yang diinginkan, sedangkan *childfree* mencerminkan pilihan hidup yang secara sadar diambil untuk tidak memiliki anak.

Pada tahun 1500, perempuan di kota-kota besar Eropa barat laut umumnya menikah pada usia 20 tahun, bukan karena mereka siap menjadi ibu, namun karena mereka siap membesarkan keluarga sendiri. Oleh karena itu, banyak kelompok perempuan yang memilih untuk terus mengejar tujuan yang diinginkan, seperti melanjutkan pendidikan atau berupaya meningkatkan status orang tuanya. Antara tahun 1600 dan 1800, 3,3% wanita di Inggris memilih untuk menikah antara usia 20 dan 24 tahun, diikuti oleh 8,4% antara usia 25 dan 29 tahun, dan 14,8% antara usia 30 dan 34 tahun. Sehingga perempuan mengalami tingkat infertilitas yang sangat tinggi, yaitu meningkat hingga 25%. Pola yang diterapkan masyarakat ini berdampak pada masyarakat yang enggan memiliki anak dan tidak ingin menikah. Hal ini terlihat di negara-negara besar Eropa seperti Denmark, Swedia, Inggris, dan Belanda, di mana sebagian orang memilih untuk tetap melajang seumur hidup (Ar Rasyid, ac.id)

Istilah *childfree* pertama kali digunakan pada tahun 1972 oleh National Non-Parenting Organization, yang didirikan oleh Ellen Peck dan Shirley Ruddle di Paolo Alto, California, dan sekarang disebut (*National Alliance of Optional Parenthood*). Organisasi ini pertama kali diperkenalkan pada artikel Time tanggal 3 Juli 1972. Misi mereka adalah untuk mendukung orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak dan melawan paham kelahiran (C. Nelini 2014).

Diskusi tentang *childfree* mulai berkembang dan menjadi tren pada tahun 1970-an akibat mempopulerkan alat kontrasepsi dalam gerakan feminis dan upaya perempuan untuk mencapai karir yang sukses. Oleh karena itu, *childfree* dipandang sebagai keputusan hidup yang menguntungkan di mata perempuan. Pada abad ke-20, tren *childfree* semakin berkembang di Amerika. Pada abad ke-21, jumlah orang yang menganjurkan tidak memiliki anak telah meningkat secara drastis, dan istilah *childfree* masih eksis di masyarakat hingga saat ini (Julia McQuillan 2021).

Keputusan untuk tidak memiliki anak semakin dianggap sebagai pilihan hidup yang bermanfaat dan memberi kebebasan, terutama dari abad pertengahan hingga abad ke-21. Jumlah orang yang mendukung pilihan ini terus meningkat, dengan salah satu faktor utama adalah penurunan usia pernikahan bagi pria dan wanita. Selain itu, peluang pendidikan dan karier yang lebih terbuka juga berperan dalam keputusan untuk tidak memiliki anak (Julia McQuillan 2021). Salah satu Negara asia yang berdampak pada trend ini adalah Jepang di mana trend *childfree* sudah digunakan sejak 20 tahun yang lalu. Negara Indonesia sendiri di tahun 2020 terdapat beberapa individu yang secara terbuka mengatakan bahwa ia telah menganut *childfree* sebagai pedoman hidupnya.

Pada tahun 2013, para aktivis menghidupkan kembali tren *childfree* yang berakar dari perayaan Non-Parents Day yang diadakan pada tahun 1973 (Roma Wijaya, 2022). Munculnya tren ini memicu berbagai tanggapan, baik dukungan maupun penolakan, dari berbagai pihak, termasuk individu dan kelompok (agama, organisasi, dan budaya).

## 2. Fenomena Childfree di Indonesia

*Childfree* di Indonesia semakin berkembang dan dapat dilihat melalui berbagai platform media sosial. Contohnya, akun Instagram @wearechildfree\_ dengan 50 ribu pengikut, akun Instagram "Childfree Life Indonesia" yang memiliki lebih dari 3 ribu pengikut, grup "private childfree Indonesia" di Facebook, akun Twitter "@ChildfreeID", serta berbagai grup dan komunitas *childfree* di platform media sosial lainnya. Dukungan terhadap *childfree* juga datang dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk publik figur seperti artis, penyanyi, pembawa acara, dan influencer. Meskipun hanya sebagian kecil yang aktif berbicara tentang *childfree*, mereka yang terlibat sering kali memiliki pengikut yang sangat banyak, sehingga menciptakan tren baru di kalangan netizen Indonesia. Jika 30% dari pengikut atau masyarakat umum mengadopsi pandangan *childfree*, hal ini dapat berdampak negatif pada ketahanan keluarga dalam konteks Islam.

Fenomena *childfree* semakin meningkat di Indonesia, perdebatan di masyarakat semakin meningkat, serta pro dan kontra terhadap kebebasan memiliki anak semakin meningkat.

Beberapa kasus *childfree* di Indonesia antara lain:

### a) Gita Savitri Devi dalam Youtube Analisa Channel

Paham *childfree* mulai mengarungi Indonesia tergolong baru, yakni sekitar 3 tahun terakhir. Tren ini menjadi buah bibir masyarakat sejak Gita Savitri, *seorang* youtuber dengan subscriber 1,33 juta dan 922 ribu pengikut di Instagram mendeklarasikan dirinya dan suami sebagai pelaku *childfree*.

Dia menyatakan bahwa dia tidak memiliki rencana atau keinginan untuk menjadi seorang ibu. Menurut sang influencer, keinginan tersebut adalah kesepakatannya dengan pasangannya, "kami tidak memiliki rencana untuk memiliki anak. Saya tidak

pernah memiliki keinginan untuk menjadi ibu." Pada Agustus 2021, dia mengatakan, "terus, gue juga nggak punya kewajiban untuk *bearing a child*," dikutip dari channel Youtube Pribadinya, Gita Savitri Devi. Gita Savitri, yang juga seorang muslimah, berpendapat bahwa persiapan yang matang, baik secara mental maupun fisik, sangat penting sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Oleh karena itu, ia dan suaminya telah berkomitmen untuk tidak memiliki anak. Video mereka viral di kalangan masyarakat hingga meraup ratusan ribu penonton dan membuat mereka diundang di berbagai *talkshow*, *podcast*, dan sejenisnya. Pernyataan yang dilontarkan oleh Gita Savitri tentunya memancing pro dan kontra masyarakat. Ternyata banyak masyarakat yang menyokong dan terinspirasi untuk berada dalam barisan *childfree*, salah satu public figure yang kita kenal ialah *chef* Juna dan Cinta Laura, yakni seorang artis terkenal dan seorang lagi artis papan atas yang memiliki pengikut hampir 10 juta di Instagram.

b) Cinta Laura dalam Youtube The Hermansyah A6

Artis cantik Cinta Laura memang belum menikah. Namun, sebelum berjanji untuk menikah, dia telah memutuskan untuk tidak memiliki anak jika menikah di kemudian hari. Kepada Ashanty, dia menjelaskan alasannya: "Dunia yang kita tinggali saat ini sudah mengalami overpopulasi. Terlalu banyak manusia di bumi ini. Namun, saya ingin mengadopsi anak-anak yang tidak memiliki siapa-siapa untuk merawat mereka." ungkapnya pada 8 Agustus 2021.

Tidak seperti Gita Savitri, Cinta Laura Kiehl memilih untuk hidup tanpa anak karena meningkatnya angka kelahiran di dunia. Sementara itu, di Indonesia, pengaturan tentang perkawinan telah tercantum dalam UUD 1945.

Anya Dwinov dalam acara Rumpi di Trans TV Anya Dwinov masih single, tetapi dia menyatakan bahwa, meskipun dia akan menikah, dia tidak dapat menjamin bahwa anak yang dilahirkannya akan sempurna baik dari segi fisik maupun karakter. "tidak ada alasan mengapa saya harus menambahkan anak saya ke dunia ini. Misalnya, ketika yang terburuk terjadi, tuhan memberiku cobaan untuk memiliki anak yang tidak sempurna. Bagaimana tanggung jawab saya?" pada Juli 2022, dia menyatakan hal itu.

c) Rina Nose dalam Youtube Melaney Ricardho

Komedian Rina Nose, atas persetujuan suaminya, memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya dengan Josie Varaza Aertzen "Kita bahagia Bersama, Kita bahagia meski tanpa anak," ujarnya saat tampil sebagai bintang tamu di kanal YouTube Melanie pada 16 September 2022. Rina meyakini anak bisa menimbulkan masalah baru dalam hidup. "Hidup ini penuh dengan masalah. Saat seorang anak lahir, kekhawatiran pasti bertambah. Terkadang netizen dan fans berkata: "Ayo melahirkan anak!" Pasti enak dan manis. Namun memiliki anak tidak hanya menyenangkan. "Kegembiraan itu hanya sementara, paling lama beberapa tahun, baru kemudian masalah mulai muncul," jelasnya (Raizza, 2024).

d) Chef Juna dalam Youtube PUELLA ID

Chef Juna juga menyatakan bahwa dia tidak ingin memiliki anak. Dia menjelaskan bahwa pandangannya sudah berbeda sejak kecil. Ditambah lagi, dia berasal dari keluarga yang tidak utuh. Oleh karena itu, dia menegaskan bahwa menikah dan memiliki anak bukanlah prioritas utama dalam hidupnya. "Menikah tidak harus. Punya anak juga tidak harus. Saya bahkan tidak ingin membebani hidup dengan istilah 'harus'." katanya saat menjadi bintang tamu di Channel Youtube PUELLA ID pada Agustus 2021.

e) Leony Vitria pada acara Shopie Novia TV

Pada Desember 2021, Leony Vitria Hartanti mengungkapkan bahwa dia tidak ingin menikah dan memiliki anak. Dia menjelaskan bahwa keputusannya didasarkan pada keinginan untuk menjalani hidup sesuai dengan kata hatinya. Leony sudah menyampaikan keputusan ini kepada orang tuanya, dan mereka tidak menentangnya. "Sejak saya berusia 26 atau 27 tahun, saya terus mengatakan kepada orang tua saya, 'Saya tidak ingin punya anak, jadi jangan mengharapkin cucu', jadi saya memberi mereka tiga ekor anjing, bukan cucu." ujarnya di channel YouTube Sophie Navita TV pada pertengahan Desember 2021 (Sukainah Hajarani 2024).

*Childfree* semakin naik daun di Indonesia yang dibuktikan dengan lahirnya sebuah buku karya anak bangsa, Victoria Tunggono yang menulis sebuah buku tentang *childfree*. Buku ini berfungsi sebagai platform bagi para penganut *childfree* untuk mengekspresikan diri dan berbagai pengalaman hidup mereka, terutama di negara yang masih memandang *childfree* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma budaya masyarakat umum. Mereka memilih untuk tetap pada keyakinan hidup tanpa anak, meskipun Di banyak budaya, salah satu tujuan

utama pernikahan adalah untuk memiliki anak, dan anak dipandang sebagai anugerah dan berkah.

Menurut Bank Dunia, angka kelahiran di Indonesia terus menurun. Pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan adanya penurunan laju pertumbuhan penduduk. Sejak tahun 2010 hingga 2020, laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami penurunan menjadi 1,25%. Pada periode 2000-2010 mencapai 1,49%. BPS juga memperkirakan laju pertumbuhan penduduk akan turun menjadi hanya 0,80% antara tahun 2025 hingga 2030 dan terus menurun setelahnya.

Data BPS menunjukkan bahwa beberapa provinsi mengalami penurunan tingkat pertumbuhan. Misalnya, di Provinsi Aceh, laju pertumbuhan penduduk turun dari 2,03% pada tahun 2010-2015 menjadi 1,77% pada tahun 2015-2020, menunjukkan penurunan setiap tahunnya.

### 3. Analisis Q.S Ali-Imran Ayat 38-39 Menurut Ibnu Katsir dan Hubungannya dengan *Childfree*

Sejauh penelusuran penulis baik tafsir klasik maupun kontemporer belum ada membahas khusus tentang *childfree*. Oleh karena itu, penulis menganalisis melalui sisi hikmah yang dapat diambil dari surah Ali-Imran ayat 38-39 ini dan kaitannya dengan *childfree*. Penulis berusaha mengambil benang merah dalam surah melalui hubungannya dengan tujuan pernikahan lalu dikaitkan dengan fenomena *childfree*.

Melihat dari beberapa penafsiran, khususnya pada Tafsir Imam Ibnu Katsir pada surah Ali-Imran ayat 38-39, penulis menganalisis dalam konteks *childfree* fenomena ini dianggap kontradiktif dengan ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya memiliki keturunan. Banyak ulama dan peneliti yang menggunakan ayat ini untuk menekankan komitmen untuk memiliki keturunan sebagai bagian dari kehidupan berkeluarga yang sejalan dengan fitrah manusia. Keputusan sengaja mencegah kehamilan ini bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Proses penciptaan manusia dan pewarisan sifat berasal dari ikatan sah antara pria dan wanita, yaitu melalui pernikahan. Allah SWT menciptakan makhluk di bumi berpasang-pasangan agar mereka dapat memiliki banyak keturunan (Fine Kusuma Jati 2022).

Penjelasan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Qs. Az-Zariyat ayat 49, yaitu:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Pernikahan memiliki banyak hikmah, di antaranya:

#### a) Memenuhi fitrah kemanusiaan

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, menunjukkan bahwa setiap orang memiliki takdir pasangannya masing-masing. Hak ini sesuai dengan hasrat alami manusia. Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa pernikahan adalah sunnahnya, dan siapa yang tidak menikah tanpa alasan syar'i dianggap bukan bagian dari umatnya. Setiap hal yang bertentangan dengan naluri dasar manusia pasti akan menimbulkan masalah. Contohnya, manusia secara alami memerlukan makanan untuk dapat bertahan hidup, sehingga kekurangan makanan akan menjadi masalah. Hal yang sama berlaku dalam pernikahan. Salah satu fitrah pernikahan adalah memiliki keturunan. Oleh karena itu, Konsep keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak sudah menjadi norma dalam banyak masyarakat. Oleh karena itu, pasangan yang tidak memiliki anak, baik karena pilihan atau faktor lain, seringkali dianggap tidak lengkap. Situasi ini bisa menjadi lebih kompleks ketika pasangan tersebut memasuki usia lanjut dan tidak memiliki anak untuk merawat mereka.

Faktor finansial dan kesiapan mental orang tua untuk memiliki atau mendidik anak memang sangat penting dan perlu dipertimbangkan oleh setiap pasangan. Namun, jika kedua hal ini dijadikan alasan untuk memilih *childfree*, hal tersebut tampaknya belum bisa diterima secara rasional terutama karena banyak pasangan diluar sana yang masih berharap memiliki keturunan namun belum diberikan.

Jika kayu terlalu panjang, kita memotong kayunya, bukan meterannya. Begitu juga, jika kita merasa tidak siap secara finansial atau mental untuk punya anak, solusinya bukan dengan tidak punya anak. Sebaiknya kita berusaha memperbaiki kondisi keuangan dan mempersiapkan diri secara mental untuk menjadi orang tua (Al Farisi, ac.id) Meminimalisir kerusakan moral manusia.

Ini disebabkan karena Allah memberikan manusia rasa tertarik kepada lawan jenis. Ketertarikan ini perlu disalurkan sesuai dengan pedoman agama dan hukum Negara. Oleh karena itu, lembaga perkawinan adalah institusi yang sah dan legal untuk mengekspresikan ketertarikan terhadap lawan jenis. Hubungan suami istri dalam pernikahan jauh lebih bermartabat dibandingkan dengan pergaulan bebas. Bahkan, agama mengajarkan bahwa

perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang paling mulia dan berkelanjutan (Sohari Sahrani, 2009)

b) Menenangkan jiwa.

Kasih sayang yang berkembang dalam ikatan pernikahan merupakan salah satu aspek yang menenangkan jiwa. Oleh karena itu, hikmah dari pernikahan sebagaimana dijelaskan dalam surah Ar-Rum ayat 21, adalah menumbuhkan kasih sayang yang pada akhirnya membawa ketenangan dan kedamaian jiwa.

c) Melanjutkan keturunan.

Anak atau cucu merupakan salah satu nikmat yang Allah anugerahkan kepada umat manusia. Anugerah itu tentu dicapai melalui pernikahan yang sah. M.Quraish Shihab menyebut bahwa bukti kasih sayang Allah Swt adalah dengan menciptakan Hawa sebagai istri Nabi Adam, dan Allah memberi mandat kepada keturunan mereka untuk menjadi khalifah di bumi.

Islam menganjurkan kita untuk memperbanyak keturunan, namun tidak sampai mengharamkan jika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak. Meski begitu, tindakan ini dianggap sebagai meninggalkan suatu keutamaan yang besar. Karena itu, kita perlu bijaksana dalam menyikapi fenomena *childfree*. Jangan sampai kita terburu-buru mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan segala konsekuensinya. Misalnya, memiliki trauma tertentu ataupun merasa tidak sanggup dalam mendidik anak. Sekalipun memiliki anak sangat dianjurkan, namun syariat dalam Islam juga memiliki keringanan yang mana ditekankan pada kemaslahatan. Sehingga jika seseorang belum siap dalam mendidik anak ataupun ada faktor yang memberatkannya baik itu faktor ekonomi atau belum cukup dewasa dan belum memiliki kapabilitas sebagai seorang ibu atau ayah pada umumnya sehingga syariat tidak langsung mengharamkan untuk tidak memiliki anak karena sisi maslahat sangat dipertimbangkan. Oleh karena itu, hukum alat kontrasepsi itu diperbolehkan karena jika dirasa seseorang tidak mampu memiliki banyak anak seperti men-*tarbiyah*-nya maka orang tersebut boleh membatasi jumlahnya.

Namun perbedaan di sini ialah, jika *childfree* sudah diniatkan sejak awal, dijadikan prinsip hidup, bahkan telah ada komunitasnya bernama *childfree community* itu sungguh tidak sesuai dengan anjuran islam. Sehingga jika ingin mengikutinya, harus mempertimbangkan sisi maslahat dan mafsadatnya. Tidak hanya mengikuti tren atau dijadikan sebuah solusi dari permasalahan tanpa ada upaya dari kita sendiri, seperti mengobati trauma, menyiapkan diri lebih baik, kesediaan belajar lebih banyak karena bagaimanapun juga memiliki anak itu mengandung unsur ibadah, bukan hanya sekedar hal yang lumrah yang dilakukan manusia.

Untuk itu kita diharuskan lebih bijaksana dalam menghadapi fenomena ini, meskipun dalam prinsip fikih diperbolehkan tetapi kebolehan tersebut jangan disalahgunakan. Memiliki anak adalah bagian dari rencana Allah bagi umat manusia. Dengan iman yang kuat, kita akan melihat anak sebagai amanah yang harus kita jaga dan didik dengan sebaik-baiknya. Anak-anak kita adalah harapan masa depan, baik bagi keluarga, agama, maupun bangsa. Oleh karena itu, kita perlu memberikan contoh yang baik dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penafsiran ayat Al-Qur'an di atas, penulis menyimpulkan bahwa agama Islam jelas menganjurkan adanya anak dalam kehidupan rumah tangga. Anjuran Rasulullah Saw sebagai teladan umat Islam harus diutamakan di atas kepentingan pribadi semata. Oleh karena itu, pernikahan seharusnya dilandasi dengan niat untuk melanjutkan keturunan. Niat untuk mengikuti anjuran Rasulullah Saw mengenai memiliki keturunan dan membentuk generasi yang saleh merupakan bagian dari tuntunan agama. Niat memiliki peran penting dalam pernikahan. Pernikahan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada aspek materi atau dipisahkan dari nilai-nilai agama (sekuler). Sebab, pernikahan adalah ikatan suci yang kuat (*mitsaqan ghalizha*) yang harus dilandasi dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, keputusan *childfree* yang didasarkan pada alasan materialisme dan sekulerisme tidak selaras dengan tujuan utama pernikahan.

Namun, jumlah anak yang dimiliki apakah banyak, sedikit, atau tidak sama sekali karena alasan fertilitas tetap berada dalam kekuasaan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, Nabi *Zakaria* sangat berharap untuk memiliki anak dalam pernikahannya. Allah kemudian mengabulkan harapan tersebut dengan memberikannya anak, yaitu Yahya. Namun, jika pasangan suami istri sejak awal sudah berniat untuk tidak memiliki keturunan, hal ini tidak sesuai dengan nash-nash yang menganjurkan pentingnya memiliki keturunan. Selain itu, jika seseorang yang secara fisik dan mental sehat serta memiliki kemampuan untuk berketurunan memilih untuk tidak memiliki anak, hal ini bisa dianggap menyimpang dari semangat para Nabi.

Tujuan dalam pernikahan dalam Islam ialah mengembangbiakkan anak sebagai keturunan, karena keturunanlah yang akan meneruskan estafet perjuangan bangsa, dan anak memiliki keutamaan yang sangat luar biasa bahkan bisa menyelamatkan kedua orang tuanya. Masa depan anak juga memberikan harapan dan secercah cahaya cerah bukan hanya bagi dirinya, namun bagi keluarga, nusa bangsa dan agama yang tentunya tidak akan dirasakan oleh penganut *childfree*, karena mereka tidak akan memiliki anak.

Oleh karena itu, sebagai muslim yang taat, kita sebaiknya selalu mengarahkan niat pernikahan dengan prinsip-prinsip islam. Pernikahan harus dilaksanakan dengan kesiapan yang baik dari segi fisik, materi, dan mental. Setelah siap untuk menikah, pernikahan tersebut hendaknya disertai dengan harapan untuk memiliki dan mendidik anak dalam kehidupan rumah tangga.

#### 4. Dampak *childfree* dalam Kehidupan Sosial dan Negara Dampak Positif

Seperti yang telah diuraikan dalam alasan di balik pilihan *childfree*, terdapat sejumlah dampak positif bagi mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak, yaitu sebagai berikut: Memiliki banyak waktu luang untuk bersenang-senang, kebebasan finansial, terhindar dari trauma masa kecil, bagi wanita dengan gangguan kesehatan yang dapat membahayakan jika memiliki anak, keputusan ini dapat menyelamatkan nyawa ibu.

Dalam kadar normal, keputusan *childfree* dapat membantu mengatur jumlah populasi dunia. Menurut laman worldpopulation.com, jumlah populasi dunia saat ini mencapai sekitar 8+ miliar jiwa dan terus bertambah setiap detiknya, berdasarkan data real-time dari PBB. Masalah ledakan jumlah penduduk ini tentu berdampak pada beberapa permasalahan, seperti kelaparan, masalah lingkungan global, serta krisis pembangunan dan lingkungan.

Menurut penulis, meskipun *childfree* memiliki sisi positif dalam mengurangi jumlah penduduk, terdapat cara yang lebih manusiawi, yaitu dengan membatasi jumlah anak perkeluarga. Pendekatan ini dinilai berhasil dilakukan di Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berhasil meraih penghargaan tertinggi di bidang kependudukan, yaitu "*The 2022 United Nation Population Award (UNPA)*" untuk kategori institusi. Sebelumnya, Indonesia juga pernah menerima penghargaan serupa 33 tahun lalu dari presiden RI yang kedua, Bapak Soeharto.

#### Dampak Negatif

##### a) Mengakibatkan Kepunahan Umat Manusia

Jika angka kelahiran terus menurun atau bahkan terhenti sepenuhnya, hal ini dapat mengarah pada kepunahan umat manusia. Semakin sedikit jumlah populasi, semakin sedikit pula sumber daya manusia (SDM) yang tersedia untuk membangun peradaban. Masalah fertilitas ini dialami oleh Jepang, di mana banyak generasi muda menganut budaya gila kerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mencari pasangan. Meskipun sebenarnya mereka memiliki waktu untuk itu, mereka lebih memilih menghabiskan waktu luangnya untuk bekerja lembur. Selain budaya gila kerja, masalah fertilitas juga disebabkan oleh gerakan feminis yang menolak pernikahan sebagai bentuk protes terhadap budaya patriarki yang kuat di Jepang (M Baiquni, 2009)

##### b) Berkurangnya Usia Produktif Di Masa Depan

Dengan berkurangnya jumlah populasi usia produktif dan bertambahnya jumlah lansia, masalah terkait sumber daya manusia dapat muncul. Jika situasi ini terjadi, akan ada gelombang imigran yang masuk ke negara tersebut, yang bisa mengurangi populasi asli dan mengakibatkan hilangnya identitas negara seiring berjalannya waktu.

##### c) Stigma Negatif Dari Masyarakat

Keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) seringkali menuai stigma negatif di masyarakat Indonesia. Kebijakan pro-natalitas yang diterapkan pemerintah serta pandangan tradisional yang mementingkan keturunan membuat pilihan *childfree* dianggap menyimpang dari norma (Nugroho, ac.id).

#### Dampak Hadirnya *Childfree* Ditinjau Dari Tujuan Pernikahan Dalam Islam

##### a) Tujuan Pernikahan dalam Islam

Pernikahan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk memiliki keturunan. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Nisa ayat 1 menekankan pentingnya memiliki keturunan sebagai bagian dari rahmatan lil 'alamin (QS. Al-Nisa: 1). Dalam Islam, memiliki anak dianggap sebagai anugerah dari Allah yang membawa banyak keutamaan dan keberkahan baik di dunia maupun akhirat.

##### b) Ketahanan Keluarga

*Childfree* seringkali dianggap bertentangan dengan prinsip utama Islam yang mengingatkan tujuan perkawinan untuk memiliki anak. Hal ini dapat mempengaruhi

ketahanan keluarga, terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Pasangan yang memilih *childfree* mungkin menghadapi tekanan psikologis dan sosial dari masyarakat yang tidak mendukung keputusan tersebut, yang dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan.

c) Hukum Islam

Dalam perspektif hukum Islam, *childfree* dianggap bertentangan dengan prinsip utama pernikahan. Meskipun ada beberapa ulama yang membolehkan *childfree* dengan alasan tertentu, seperti azl, keputusan *childfree* secara umum dianggap tidak sesuai dengan tujuan pernikahan dalam Islam. Penerapan *childfree* didasarkan pada alasan yang terkesan terlalu duniawi, seperti ekonomi, pendidikan, dan lingkungan, yang tidak sesuai dengan pandangan Islam tentang keutamaan memiliki keturunan. Kultur dan Norma Masyarakat

d) *Childfree* seringkali menuai kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia karena bertolak belakang dengan kultur dan norma yang berlaku. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial pasangan yang memilih *childfree*.

Dalam keseluruhan, dampak *childfree* dalam kehidupan ditinjau dari tujuan pernikahan Islam adalah bahwa keputusan tersebut tidak sesuai dengan prinsip utama pernikahan dalam Islam, yaitu memiliki keturunan. Hal ini dapat mempengaruhi ketahanan keluarga, hukum Islam, dan kultur serta norma masyarakat.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dalam skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan:

Pasangan yang mempertimbangkan atau memilih untuk *childfree* dapat mengambil pelajaran dari surah Ali-Imran ayat 38-39 tentang pentingnya do'a, keyakinan akan keajaiban Allah, nilai anak dalam kehidupan, serta kesabaran dan ketekunan. Melihat dari beberapa penafsiran, khususnya pada Tafsir Imam Ibnu Katsir pada surah Ali-Imran ayat 38-39, dalam konteks *childfree* fenomena ini dianggap kontradiktif dengan ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya memiliki keturunan. Banyak ulama dan peneliti yang menggunakan ayat ini untuk menekankan komitmen untuk memiliki keturunan sebagai bagian dari kehidupan berkeluarga yang sejalan dengan fitrah manusia. Keputusan sengaja mencegah kehamilan ini bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. penciptaan manusia dan pewarisan sifat semuanya berasal dari hubungan halal antara laki-laki dan perempuan, yaitu pernikahan. Allah SWT menciptakan makhluk di muka bumi berpasang-pasangan sehingga mereka bisa melahirkan banyak keturunan. Namun, lain halnya jika dengan memiliki anak dapat menyebabkan terancamnya nyawa sang ibu maka syariat tidak langsung mengharamkan untuk tidak memiliki anak karena sisi maslahat sangat dipertimbangkan.

Dalam pandangan Islam, keputusan untuk *childfree* (tidak memiliki keturunan) dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yang menjadi perhatian masyarakat dan ulama. Salah satunya adalah bahwa keputusan ini dianggap tidak sesuai dengan fitrah manusia, karena manusia diciptakan untuk memiliki keturunan dan meneruskan garis keturunan. Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk membentuk generasi yang meneruskan kesalehan dan keimanan. Tanpa keturunan, pasangan tidak dapat mewujudkan generasi yang berkontribusi pada keberlangsungan agama dan masyarakat. Jika keputusan untuk *childfree* bersifat permanen dan bukan sekadar keputusan sementara, maka hal ini dianggap makruh dalam Islam, karena tidak selaras dengan tujuan pernikahan yang seharusnya melibatkan pembentukan keluarga dan keturunan.

## E. Referensi

- Ar-Rasyid, "Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena *Childfree* Perspektif Maslâhah Mursalah".
- C. Nelini C. Agrillo, "*Childfree* by Choice: A Review," *Journal of Cultural Geography* 25, no. 3 (2014).
- Farisi, Salman Al. "Childfree Dalam Perspektif Islam." Sura, (2021). <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.840>.
- Jalaludin, "Paham *Childfree* Menurut Hukum Islam", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).
- Jati, Fine Kusuma, "Fenomena *Childfree* Dalam Perspektif Al-Qur'an," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022).

- M Baiquni, "Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan," *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 1, no. 1, 2009.
- McQuillan, Julia, Arthur L. Greil, Karina M. Shreffler, Patricia A. Wonch-Hill, Kari C. Gentzler, and John D. Hathcoat. "Does the Reason Matter? Variations in Childlessness Concerns Among U.S. Women." *Journal of Marriage and Family* 74, no. 5 (2021): 1166-81. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01015.x>.
- Nugraha, Rivaldo Alfi. "*Childfree* Dalam Tujuan Pernikahan Perspektif Imam Al-Ghazali", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023),
- Nugroho, Dhimas Adi, et.al., "Tren *Childfree* dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang", *Comserva: Indonesian Journal of Community Services and Development* 1, no 11 (2022),
- Rahmatullah, Iqlima Amaniy, "Fenomena *Childfree* Dalam Perilaku Berkeluarga Era Milennial di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas *Childfree* Indonesia)", Skripsi, 2022,
- Rainald, Rafly Baihaqi. "Tinjauan Maqashid Syariah terkait *Childfree*: Tanpa Anak atau Bebas Anak", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023),
- Raizza, "5 Pertanyaan Gita Savitri Soal *Childfree* Yang Kontroversial, Bikin Banyak Public Figure Ikut Speak Up", *Intip Seleb*, 12 Juli 2024, <https://www.intipseleb.com/lokal/59257-5-pernyataan-gita-savitri-soal-childfree-yang-kontroversial-bikin-banyak-publik-figur-ikut-speak-up?page=3>
- Sapinatunajah, Puput, Tantan H Ermansyah, dan Nasichah Nasichah, "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement '*Childfree*' Dalam Prespektif Islam", *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2, no 1 2022,
- Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Sukainah Hijarani, "6 Artis Indonesia Memilih *Childfree*, Rina Nose Ogah Tambah Masalah", 13 Juli 2024, <https://celebrity.okezone.com/read/2022/09/25/33/2674739/6-artis-indonesia-memilih-childfree-rina-nose-ogah-tambah-masalah?page=3>.
- Tunggono, Victoria. *Childfree and Happy* (Yogyakarta: EA Books, 2021).